

ANALISIS PEUBAH KONSUMSI PANGAN DAN SOSIAL EKONOMI UNTUK MENENTUKAN INDIKATOR KELAPARAN

ANALYSIS OF FOOD CONSUMPTION AND SOCIO-ECONOMIC PARAMETERS TO DETERMINE STARVATION INDICATORS

A Iskandar

Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik dan Ilmu Komunikasi Universitas Djuanda Bogor, Jl. Tol Ciawi No.1
Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720
(Diterima oleh Dewan Redaksi: 06-08-2011)
(Disetujui oleh Dewan Redaksi: 01-10-2011)

ABSTRACT

Aim of the study was to analyze food consumption and socio-economic parameters in order for determine starvation indicators. The study was designed in a cross sectional method and samples collected in gradual cluster. First cluster consisted of four sub districts with eight selected-villages and as many as 233 samples were withdrawn from the eight villages for analyzing in discrimination method. If rice were used as starvation indicator, 48.5% of samples suffered starvation. The study resulted that 85% of the samples ate twice daily while 15% of the samples ate three times in a day. According to frequency of food consumption as starvation indicator, the samples did not suffer from starvation. In addition, the study showed that 45.8% samples of city areas which the member more than four people suffered starvation and so did the 68.1% samples lived in villages which the member more than four people. Moreover, 15% of husband which bachelor degree holders lived in city areas and 1.8% of husband which bachelor degree holders lived in villages did not suffer from starvation. As many as 45% of heads of families whose work as government employees at city areas and 2.7% of heads of families whose work as government employees at villages did not suffered from starvation. Based on food expenses criteria used as a starvation indicator, 32.5% samples lived at city areas and 83.2% samples lived at villages were suffer from starvation. The study showed that high sensitivity at either cities or villages occurred on bachelor degree holders and government employee's criteria, and contrary, the high specificity at either cities or villages occurred on government employee's criteria when food expenses criteria used as a gold standard.

Key words: food, socio-economic, starvation, indicator, gold standard

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah menganalisis peubah konsumsi pangan dan sosial ekonomi untuk menentukan indikator kelaparan. Desain penelitian ini adalah *cross sectional*, sedangkan teknik pengambilan sampel adalah gugus bertahap yaitu tahap pertama diambil empat kecamatan, dan kemudian dipilih delapan desa, dan dari delapan desa diambil 233 contoh, dan analisis yang digunakan adalah diskriminasi. Jika menggunakan beras sebagai indikator kelaparan maka 48,5 persen contoh mengalami kelaparan, dan 51,5 persen contoh tidak mengalami kelaparan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 85,0% contoh makan dua kali sehari, sedangkan 15,0% contoh makan tiga kali sehari. Berdasarkan indikator kelaparan frekuensi makan maka contoh tidak mengalami kelaparan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa 45,8% contoh di kota yang anggotanya >4 orang tergolong lapar, sedangkan 68,1% contoh yang tinggal di desa yang memiliki jumlah anggota >4 orang tergolong lapar. Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa 15,0% suami di kota yang sarjana adalah tidak lapar, sedangkan di desa 1,8%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 45,0% KK yang bekerja sebagai PNS di kota adalah tidak lapar, sedangkan 2,7% KK yang bekerja sebagai PNS di desa juga tidak lapar. Berdasarkan indikator kelaparan menurut kriteria pengeluaran pangan, 32,5% contoh di kota termasuk lapar, sedangkan 83,2% contoh di desa tergolong lapar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sensitivitas yang tinggi

di daerah perkotaan maupun daerah perdesaan terjadi pada kriteria pendidikan KK sebagai sarjana dan kriteria pekerjaan KK sebagai PNS, sebaliknya spesifisitas yang cukup tinggi terjadi pada kriteria pekerjaan KK sebagai PNS, jika menggunakan pengeluaran pangan sebagai *gold standard*.

Kata kunci: pangan, sosial, ekonomi, indikator kelaparan.

Iskandar A. 2011. Analisis peubah konsumsi pangan dan sosial ekonomi untuk menentukan indikator kelaparan. *Jurnal Sosial Humaniora* 2(2): 122 – 133.

PENDAHULUAN

Upaya pemerintah sebagaimana dituangkan dalam Inpres No. 20 Tahun 1979 untuk mensukseskan pelaksanaan program pengankeragaman menu, bertujuan untuk mendapatkan status keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam pola makan seluruh lapisan masyarakat, guna mencapai keadaan gizi yang optimal dan bebas dari gangguan kurang gizi atau gizi buruk. Pola konsumsi yang dimaksud adalah pola konsumsi pangan sehari-hari. Pola konsumsi pangan sehari-hari meliputi, beras, jagung, kacang-kacangan, umbi-umbian, dan lain-lain. Kenyataan menunjukkan bahwa upaya tersebut belum sepenuhnya mencapai sasaran. Keadaan ini bukan hanya dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi seperti pendidikan, pendapatan, pengeluaran, dan lain-lain tetapi juga oleh faktor sosial budaya yang mengepung masyarakat atau langsung berkaitan dengan kebiasaan makan (*food habits*) sehari-hari yang ada dalam system kehidupan masyarakat di berbagai provinsi di Indonesia. Masyarakat Alor dengan kekayaan alam dan nilai sosial budaya yang unik tetapi memiliki keadaan tanah yang kurang subur (kering, berbukit-bukit, dan berbatu-batu) menjadi fenomena yang menarik untuk diteliti, yakni memiliki keunikan gaya hidup mengkonsumsi makanan, baik sehari-hari, maupun yang bersifat insidental seperti di pesta hitanan atau baptis, pesta perkawinan, pesta mendirikan rumah, dan lain-lain. Konsumsi pangan dan gaya hidup seperti inilah diduga mempengaruhi kelaparan di wilayah ini. Berkaitan dengan hal tersebut, studi konsumsi beras, dan pangan sehari-hari masyarakat Alor perlu dilakukan untuk membuktikan kebenaran ilmiah dari dugaan tersebut.

Kelaparan merupakan ketidak-mampuan memenuhi kebutuhan pangan secara terus-menerus. Tahun 2002 di Indonesia diperkirakan ada 6% penduduk atau sekitar 12,6 juta jiwa

yang menderita kelaparan. Satu diantara 20 orang di Indonesia menderita kelaparan (FAO 2005). Agar Indonesia dapat memenuhi komitmennya untuk menurunkan setengah jumlah penderita kelaparan sampai dengan tahun 2015 (FAO 1997, FAO 2005), maka harus menurunkan minimal sebanyak 630 ribu jiwa pertahun dengan asumsi tidak ada penambahan kejadian kelaparan baru.

Pemerintah saat ini sedang berusaha menurunkan jumlah kelaparan tersebut dengan berbagai upaya diantaranya adalah dengan mengembangkan desa mandiri pangan dengan salah satu tujuannya adalah menurunkan jumlah rumah tangga rawan pangan dan membuat aliansi penanggulangan kelaparan. Diharapkan dengan adanya aliansi penanggulangan kelaparan pada masyarakat desa tersebut, maka jumlah individu yang mengalami kelaparan dapat dikurangi. Untuk dapat menanggulangi kelaparan, maka kita harus tahu dimana dan siapa individu yang mengalami kelaparan. Untuk hal ini maka diperlukan indikator yang dapat dengan mudah menunjukkan suatu rumah tangga yang di antara anggotanya ada yang menderita kelaparan. Namun, sampai saat ini, di Indonesia belum ada indikator kelaparan yang spesifik, oleh karena itu penelitian indikator kelaparan masih perlu dikembangkan.

Dari latar belakang tersebut, pertanyaan penelitiannya adalah: Pertama, apakah peubah pengeluaran pangan dapat direkomendasikan sebagai alternatif indikator kelaparan? Kedua, apakah peubah jumlah anggota keluarga dapat direkomendasikan sebagai alternatif indikator kelaparan? Ketiga, apakah pendidikan KK yang tidak sarjana dapat direkomendasikan sebagai alternatif indikator kelaparan? Keempat, apakah peubah pekerjaan KK bukan PNS dapat dijadikan sebagai alternatif indikator kelaparan?

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Menganalisis pengeluaran pangan

untuk menentukan indikator kelaparan, 2) Menganalisis jumlah anggota untuk menentukan indikator kelaparan, 3) Menganalisis pendidikan KK yang tidak sarjana untuk menentukan indikator kelaparan, 4) Menganalisis pekerjaan KK yang bukan PNS untuk menentukan indikator kelaparan.

MATERI DAN METODE

Desain, Lokasi dan Waktu Penelitian

Desain penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Alor Provinsi Nusa Tenggara Timur, yang dilakukan pada bulan Oktober 2004 sampai dengan bulan April 2005

Teknik Penarikan Contoh

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah gugus bertahap dua atau lebih. Pengambilan sampel secara gugus bertahap dua atau lebih adalah sebagai berikut

- a. Oleh karena penelitian ini pada lingkup kabupaten, maka populasi pertama adalah 9 kecamatan, kemudian 4 kecamatan diambil secara acak sebagai sampel pertama, yaitu kecamatan Teluk Mutiara, Kecamatan Pantar, Kecamatan Alor Barat Daya dan Kecamatan Alor Selatan.
- b. Sampel pertama (4 kecamatan) ini dijadikan sebagai populasi kedua, yang terdiri dari 8 desa/kelurahan terpilih diambil secara acak, yang merupakan sampel kedua, yaitu desa/kelurahan: Kalabahi Kota, Nusa Kenari, Ombay, Batu, Pailelang, Morba, Manmas dan Silaipui.
- c. Selanjutnya sampel kedua (8 desa/kelurahan) dijadikan sebagai populasi ketiga, yang terdiri dari beberapa keluarga terpilih. Kemudian di catat seluruh keluarga di desa/kelurahan terpilih. Unsur sampel yang ketiga inilah yang akan diselidiki sebagai unsur penelitian. Secara skematis langkah-langkah di atas menurut Palte (1978) digambarkan pada Gambar 1.

Berpedoman pada skema Palte, maka populasi dalam penelitian di atas adalah 8 desa/kelurahan dengan jumlah KK sebanyak 2330, dan sampel sebanyak 233 keluarga. Populasi tersebut dinyatakan dalam *N*, yang

dikelompokkan menjadi *k* lapisan yang masing-masing: *N*₁, *N*₂, *N*₃, *N*₄, *N*₅, *N*₆, *N*₇, dan *N*₈, dan dari setiap lapisan itu ditarik contoh acak sederhana berukuran: *n*₁, *n*₂, *n*₃, *n*₄, *n*₅, *n*₆, *n*₇, dan *n*₈. Alokasi seperti ini disebut sebagai alokasi sebanding karena:

$$n_i = \left(\frac{N_i}{N} \right) n$$

Keterangan:

n = Banyaknya elemen sampel

N = Banyaknya elemen populasi

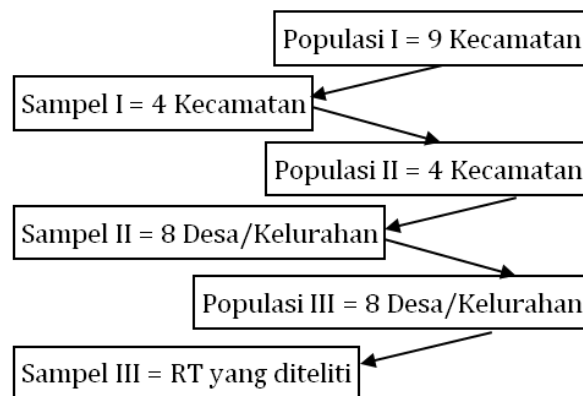
i = 1, 2,*k*, Walpole (1995)

Sesuai rumus di atas maka dapat ditulis:

$$\frac{n_i}{N_i} = \frac{n}{N}$$

Untuk setiap *i* = 1, 2,*k*, ini berarti juga:

$$\frac{n_1}{N_1} = \frac{n_2}{N_2} = \dots = \frac{n_k}{N_k} = \frac{n}{N}$$



Gambar 1. Langkah skematik penarikan sampel gugus bertahap berdasarkan Palte (1978).

Jadi, untuk mengambil sampel acak berlapis dengan ukuran: *n* = 233, yang diambil dari *N*=2330 maka besar sampel diambil dari setiap lapisan, berdasarkan dalil di atas dengan: *n* = 233, terdiri dari: *n*₁=17, *n*₂=30, *n*₃=68, *n*₄=52, *n*₅=8, *n*₆=18, *n*₇=20, dan *n*₈=17. *N* = 2330, terdiri dari: *N*₁= 169, *N*₂=303, *N*₃=676, *N*₄=515, *N*₅=75, *N*₆=175, *N*₇=195, dan *N*₈=175, maka untuk memperoleh jumlah populasi dan sampel tersebut, dengan perhitungan.

- 1. Desa Ombay = 169/2330 x 233 keluarga = 17 keluarga
- 2. Desa Batu = 303/2330 x 233 keluarga = 30 keluarga

3. Kelurahan Kalabahi Kota = $676/2330 \times 233$ keluarga = 68 keluarga
4. Kelurahan Nusa Kenari = $515/2330 \times 233$ keluarga = 52 keluarga
5. Desa Manmas = $75/2330 \times 233$ keluarga = 8 keluarga
6. Desa Silaipui = $175/2330 \times 233$ keluarga = 18 keluarga
7. Desa Pailelang = $195/2330 \times 233$ keluarga = 20 keluarga
8. Desa Morba = $175/2330 \times 233$ keluarga = 17 keluarga.

Menurut Singarimbun dan Effendi (1995) penarikan sampel minimal 5%, dan dalam penelitian contoh ini ukuran sampel adalah 10% dari total populasi yaitu $10/100 \times 2330 = 233$ keluarga. Untuk memilih elemen anggota sampel, digunakan kalkulator yang berciri: fx-350 MS yang memiliki Ran#

Jenis Data dan Cara Pengumpulannya

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dari responden melalui wawancara terstruktur dengan menggunakan kuesioner dan observasi. Wawancara yang dilakukan adalah terutama untuk ungkapan-ungkapan verbal dari anggota keluarga tentang persepsi kelaparan kualitatif menurut pandangan masyarakat. Ritzer (1992) mengatakan bahwa observasi yang dilakukan adalah terutama untuk memahami realitas *intersubjective* dan *intrasubjective* dari gaya hidup dan kebiasaan makan setiap hari. Data sekunder diperoleh melalui Dinas Kesehatan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan instansi lain yang terkait. Data penunjang lainnya diperoleh melalui kajian dokumentasi dan kepustakaan. Selain itu, digunakan *Focus Grup Discussion* (FGD) dengan mengembangkan isu-isu kelaparan pada tokoh masyarakat, kader kesehatan, kelompok isteri, kelompok suami, dan lain-lain.

Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dilakukan melalui dua cara yaitu penyuntingan data dan pemasukan data ke computer dengan menggunakan program *Microsof Excel*, kemudian dianalisis melalui program SPSS Version 13, selanjutnya, outputnya dinarasikan dalam program *Microsoft Word (MW)*. Fraenkel dan Wallen (1993) mengatakan bahwa analisis data dalam

penelitian ini adalah analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis data tentang individu/rumahtangga lapar dan tidak lapar menggunakan analisis "Diskriminasi". Analisis diskriminasi melihat sejumlah jawaban yang tidak konsisten dalam seperangkat pertanyaan dalam indikator "Beras". Pertanyaan dengan menggunakan Skala Likert pada pola lima jawaban yaitu: Sangat Baik, Baik, Netral, Buruk, dan Sangat Buruk (masing-masing diberikan bobot 5, 4, 3, 2, dan 1. Sebuah rumahtangga dengan skor yang besar akan memiliki jawaban yang berkisar antara 5, 4, dan 3, dan sebaliknya sebuah rumahtangga dengan skor yang kecil akan memiliki jawaban yang berkisar antara 1, 2, dan 3. Jika terdapat soal yang tidak konsisten mungkin harus dikeluarkan untuk memperbaiki konsistensi dan dengan cara demikian memperbaiki keterandalan data. Untuk menunjukkan pertanyaan yang tidak konsisten secara jelas berdasarkan pola-pola jawaban pada 10 Rumahtangga dengan 10 jawaban.

Tabel 1. Contoh analisis diskriminasi jawaban rumahtangga

Item	Rumahtangga									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	5	1	3	2	5	1	5	4	1	4
2	4	1	2	1	5	1	5	4	1	4
3	5	2	2	1	5	2	5	4	1	5
4	5	1	3	1	3	2	5	4	1	4
5	1	4	5	3	2	4	2	2	5	4
6	3	2	1	1	5	3	5	4	1	2
7	5	1	2	2	5	2	4	4	1	3
8	5	1	3	3	5	2	4	4	2	5
9	4	1	3	1	5	2	4	4	3	5
10	4	1	2	1	5	2	4	4	3	4

Tabel 1 memperlihatkan konsistensi rumahtangga 1 sampai rumahtangga 10 terhadap semua pertanyaan adalah konsisten kecuali pertanyaan no. 5. Ketika sejumlah pertanyaan tertentu lebih menonjol dari pada yang lainnya dalam keadaan tidak konsisten hal ini dianggap meragukan keterandalan pertanyaan tetapi juga kesahihannya. Jika pertanyaan No. 5 itu dibuang dan jumlah skor pendapat tentang beras sebagai indikator kelaparan dihitung kembali atas dasar komposisi dan susunan pertanyaan yang baru, skor yang diakibatkannya akan dianggap dapat diandalkan pendapat sebuah rumahtangga terhadap beras sebagai indikator kelaparan.

Selanjutnya untuk mengetes apakah data yang diperoleh dari responden memiliki

keterandalan (*reliabilitas*) dan keabsahan (*validitas*) digunakan dua indikator pengujian yaitu pengujian terhadap sensitivitas dan spesifisitas. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (1999) mengungkapkan bahwa pengukuran adalah proses membandingkan satu pengujian terhadap suatu pengukuran standar atau definitif. Jenis pengujian tersebut digunakan untuk mengetahui sensitivitas dan spesifisitas dari suatu *gold standard* (Beras) dan membandingkannya dengan pengujian lain seperti pengujian jumlah anggota, pendidikan KK, konsumsi makan setiap hari, frekwensi makan, dan pengeluaran, sehingga perlu dibuat sebuah tabulasi silang dalam mendeteksi lapar atau tidak lapar yang akan menampilkan spesifisitas, sensitivitas dan misklasifikasi.

Untuk menganalisis tingkat kelaparan keluarga dengan beberapa metode pengukuran dan mengukur akurasi metode pengukuran tersebut dalam mengukur nilai sensitivitas dan spesifisitas secara tepat dengan hasil tes positif atau hasil tes negatif dan dinyatakan benar-benar keluarga tersebut adalah lapar atau tidak lapar, dan untuk memudahkan pemahaman terhadap kedua indeks tersebut, dijelaskan cara menghitung. Keterpercayaan suatu alat diagnostik umumnya diukur dengan indeks-indeks sebagai berikut:

Ketepatan (*presisi*) atau dapat diulang-ulang (*reproduksibilitas/reproductibility*):

- Antar orang (Interindividual)
- Di dalam diri seseorang (intraindividual)

Keabsahan (*validitas*) atau keakuratan (*accuracy*)

- Kepekaan (*sensitivitas*)
- Kespesifikan (*spesifisitas*)

1. Mengukur Keandalan (*reliabilitas*).

Ketika lebih dari satu keadaan, maka tabulasi silang harus dibuat untuk memperoleh kesepakatan terhadap kelaparan, misalnya antara pengamat I dan pengamat II terhadap diagnosis lapar yang bersifat negatif dengan rumus:

Keandalan = Total diagnosis yang disepakati oleh dua pengamat / Jumlah total individu lapar

2. Keabsahan (Validitas) Pengukuran.

Pengukuran keabsahan adalah proses membandingkan satu pengujian terhadap suatu pengukuran standar dalam arti sensitivitas dan spesifisitas.

Keabsahan (Validitas) dan Efisiensi Pengujian

Keabsahan dan efisiensi pengujian yaitu sejauh apa pengujian itu mengukur apa yang diinginkan untuk diukur dengan membandingkan pengujian yang sedang diteliti dengan suatu pengujian yang sudah diterima secara luas. Pengukuran seperti ini digunakan untuk menilai besaran kekeliruan pengukuran (*measurement bias*). Istilah-istilah ini merujuk pada kesepakatan antara temuan pada populasi studi dan kenyataan hubungan keterpaparan (*exposure*) dengan individu lapar didalam populasi sumber (keabsahan internal) atau didalam populasi umum (keabsahan eksternal). Adapun contoh validasi suatu prosedur pengujian baru maupun pengujian pengesahan dari suatu individu lapar seperti pada Tabel 2.

Tabel 2. Validasi suatu prosedur pengujian

Pengujian Baru	Pengujian Pengesahan (<i>Validating Test</i>)	
	Lapar	Tidak Lapar
Positif	Positif Sejati (PS)	Positif Palsu (PP)
Negatif	Negatif Palsu (NP)	Negatif Sejati (NS)
Total	Total dengan lapar (PS+NP)	Total tanpa lapar (PP+NS)

Sensitivitas adalah suatu ukuran kekuatan pengujian untuk mengenali kasus-kasus lapar, sedangkan spesifisitas adalah suatu ukuran kekuatan pengujian untuk mengeluarkan kasus-kasus bukan lapar seperti terlihat pada rumus berikut:

Sensitivitas = orang-orang dengan keadaan yang terdeteksi oleh pengujian baru/semua orang dgn keadaan yg terdeteksi oleh pengujian pengesahan

$$= \frac{PS}{PS + NP}$$

Spesifisitas = orang-orang tanpa keadaan menurut pengujian baru/semua orang tanpa keadaan menurut pengujian pengesahan

$$= \frac{NS}{NS + PP}$$

Secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 3.

Chi Square digunakan dalam pengujian hipotesis, terutama digunakan untuk uji

interdependensi dan uji keselarasan (*Goodness of Fit*). Baik uji independent atau uji keselarasan diformulasikan dalam rumus sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

Keterangan: X^2 = Chi Kuadrat, O = Frekuensi pengamatan, E = Frekuensi harapan

Tabel 3. Penentuan indeks sensitivitas dan spesifisitas indikator kelaparan

Alat Ukur I	Alat Ukur II		Jumlah
	Lapar	Tidak Lapar	
Lapar	1	2	1 + 2
Tidak Lapar	3	4	3 + 4
Jumlah	1 + 3	2 + 4	N

Keterangan: 1= positif benar lapar, 2= positif semu, 3= negatif semu, 4= negatif benar tidak lapar, N= 1+2+3+4, Sensitivitas= 1/(1+30), Spesifisitas= 4/(2+4).

Selain analisis kuantitatif, juga digunakan analisis kualitatif. Sutopo (1990) mengemukakan bahwa untuk menganalisis gaya hidup dan persepsi keluarga terhadap kelaparan kualitatif dilakukan analisis deskriptif-kualitatif, yang ditempuh dengan menerapkan teknik analisis isi (*content analysis*), melalui langkah-langkah: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Huberman dan Miles 1992). Setiawan dan Muntaha (2000) mengatakan, *content analysis* adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi, dan yang menjadi sumber analisis adalah data verbal. Prosedur teknik *content analysis* tersebut dilakukan dengan mengadaptasi prosedur yang disarankan Miles dan Heberman (1992) terutama bila didapatkan dari kajian teori tertentu berhubungan dengan temuan tematik tertentu, maka peneliti membuat kemungkinan elaborasi konseptual atas kecenderungan data yang ada tersebut. Kasus-kasus temuan tematik digabungkan satu dengan yang lain, dan kemudian dibuat dalam bentuk ringkasan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pola Konsumsi Beras untuk Menentukan Indikator Kelaparan

Peningkatan konsumsi beras perlu dikaitkan kebutuhan dan permintaan masyarakat perkotaan, sebab ketergantungan akan beras sebagai konsumsi utama sangat tinggi. Masalah inilah yang perlu mendapat perhatian dan diharapkan agar beras selalu tersedia di daerah perkotaan. Beras memiliki arti penting dalam kehidupan sosial dan politik, termasuk soal stabilitas dan keamanan masyarakat perkotaan. Beras harus selalu tersedia setiap saat sesuai kebutuhan masyarakat perkotaan.

Kerawanan akan selalu mengancam apabila kebutuhan primer tidak dapat terpenuhi. Kerawanan tersebut seperti pencurian, penjarahan dan lain-lain. Pemenuhan beras di daerah perkotaan akan menciptakan ketahanan masyarakat. Ketahanan masyarakat akan kuat apabila masyarakatnya sehat, dengan perkataan lain kuat dalam arti fisik dan mental. Fisik dan mental masyarakat akan kuat dan sehat bila makanannya memenuhi syarat-syarat gizi yang sehat. Ini berarti bahwa ketahanan daerah perkotaan akan terjamin bila jumlah dan mutu beras dapat dijamin pula. Demikian pula di masyarakat perdesaan, ketahanan daerah perdesaan akan terjamin bila jumlah dan mutu pangannya dijamin pula. Ungkapan tersebut tidak berarti bahwa konsumsi beras tidak begitu penting bagi masyarakat perdesaan.

Beras, tetap menjadi sangat penting bagi masyarakat perdesaan, apabila konsumsi pangan sehari-hari mengalami stagnan dalam arti, hasil pertanian petani utamanya jagung tidak produktif karena kekeringan, serangan hama, tanah yang tidak subur atau beras menjadi simbol bermakna. Simbol bermakna dimaksud adalah ketika masyarakat perdesaan melakukan upacara-upacara perkawinan, hitanan/baptisan, mau-pun mendirikan rumah, dan lain-lain memerlukan beras sebagai konsumsi utama. Oleh karena itu, siapapun yang melakukan salah satu upacara tersebut, sanggup atau tidak sanggup, mampu atau tidak mampu harus berusaha untuk memiliki beras. Di lain pihak, masyarakat perdesaan tidak begitu menempatkan beras sebagai satu-satunya makanan yang harus dikonsumsi, karena mereka memiliki alternatif makanan yang bisa dikonsumsi setiap hari, baik melalui

usaha subsistensi, pemberian atau hadiah dari orang lain, atau melalui alam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 120 contoh (51,5 persen) di daerah perkotaan mengkonsumsi beras dan sebanyak 113 keluarga contoh (48,5 persen) di daerah perdesaan mengkonsumsi jagung. Jika kita menggunakan beras sebagai *gold standard* kelaparan maka sebanyak 48,5 persen contoh mengalami kelaparan., dan 51,5 persen contoh tidak mengalami kelaparan. Peubah beras sebagai indikator kelaparan, dapat dilihat dari pengeluaran rumah tangga untuk beras dimana akan meningkat kualitas dan kuantitas konsumsinya pada saat harga beras turun, maka rumah tangga dapat lebih banyak memberi variasi makanan dibanding pada saat harga beras naik.

Analisis Pola Konsumsi Pangan Sehari-hari untuk Menentukan Indikator Kelaparan

Pola konsumsi pangan didefinisikan sebagai susunan beragam pangan yang biasa dikonsumsi sehari-hari oleh masyarakat. Pola konsumsi pangan tersebut disusun berdasarkan data jenis makanan. Semakin sering suatu pangan dikonsumsi, semakin besar peluang pangan tersebut tergolong ke dalam pola konsumsi sehari-hari. Kepastian tersedianya pangan tersebut secara rutin bagi kebutuhan konsumsi pangan masyarakat merupakan salah satu faktor penting yang diperhitungkan untuk menentukan suatu pangan sebagai bagian dari pola konsumsi pangan. Sementara itu, Den Hartog *et al.* (1995) mendefinisikan pola konsumsi pangan sebagai komposisi jenis pangan seperti makanan pokok, sayur-sayuran, buah-buahan, daging dan sebagainya yang dikonsumsi oleh masyarakat setiap hari. Sumber berbagai jenis pangan tersebut sebagai komponen penting dalam pola konsumsi pangan seperti dari pembelian, hasil produksi rumah tangga, penukaran (*barter*) dan hadiah atau pemberian. Catatan sumber pangan ini penting untuk melihat kontinuitas pangan tersebut bagi kebutuhan konsumsi masyarakat, sebelum dapat dikatakan sebagai bagian dari pola konsumsi pangan masyarakat.

Konsumsi pangan dipengaruhi oleh aspek sosial budaya. Perilaku konsumsi makanan (*food consumption behavior*) yang sangat berkaitan dengan kebiasaan menggunakan pangan (*food habits*) tak terabaikan, begitu

diperhatikan bahkan sangat mendapat perhatian dalam penanganannya.

Jika kita telusuri Kabupaten Alor yang merupakan kabupaten kepulauan yang terdiri dari tiga pulau besar dan delapan pulau kecil yang dihuni oleh golongan etnis atau suku yang berbeda, ternyata menemukan makanan-makanan yang sama yaitu jagung, terutama di daerah perdesaan, berbeda dengan masyarakat di daerah perkotaan yang sudah lazim mengkonsumsi beras. Kekhasan makanan ini sering disebut "**nasi jagung**", "**jagung bose**" dan "**jagung ketema**" yang cara mengolahnya berbeda-beda. Jagung bose yaitu biji jagung yang dikupas kulitnya kemudian dimasak dan dicampur dengan kacang panjang, tulang daging sapi/kambing dan santan kelapa. Jagung ketemak yaitu biji jagung tanpa mengupas kulit dicampur dengan kacang panjang atau sayuran lainnya.

Nasi jagung yaitu biji jagung yang digiling halus kemudian dimasak dan dikonsumsi. Makanan ini, biasanya dilengkapi dengan lauk pauk seperti ikan segar, ikan kering, sayur merungga, sayur pepaya, dan lain-lain. Makanan inilah yang lazim dikonsumsi oleh masyarakat Alor, sedangkan nasi beras bagi sebagian besar masyarakat Alor, masih menganggap sebagai makanan kelas menengah ke atas. Adapun kebiasaan mengkonsumsi pangan sehari-hari seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Kebiasaan pangan masyarakat kota dan desa

No	Desa	Kota
1	Jagung bose	Beras
2	Jagung ketema	Ikan Segar
3	Nasi jagung	Sayur bayam
4	Ikan segar	Sayur kangkung
5	Ikan kering	Sayur sawi
6	Sayur merungga	Sayur wortel
7	Sayur paku	Sayur merungga
8	Daun ubi	Sayur kol
9	Daun pepaya	Buah pisang
10	Buah pisang	Buah pepaya
11	Buah pepaya	Buah nangka
	Buah nangka	
Total	113 (48,5%)	120 (51,5%)

Jika kita perhatikan kelaparan kualitatif yang diungkapkan, masyarakat bisa dikatakan lapar apabila rumah tangga mengkonsumsi umbi-umbian baik ubi hutan atau ubi peliharaan. Dengan demikian maka keadaan

yang digambarkan pada Tabel 4 di atas dapat dikatakan masyarakat belum mengalami kelaparan baik di kota maupun di desa karena ketika dilakukan perbandingan antara tingkat kecukupan jenis pangan yang dikonsumsi dengan jenis pangan yang dianggap jenis pangan yang masuk dalam kategori orang-orang laparlah yang dapat mengkonsumsi untuk setiap hari. Selanjutnya, frekuensi makan yang dijadikan sebagai salah satu indikator

kelaparan, dapat dihitung dalam derajat keseringan perhari atau kali perminggu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 198 contoh (85,0%) makan dua kali sehari, sedangkan 35 contoh (15,0%) makan tiga kali sehari. Ini artinya bahwa berdasarkan indikator kelaparan frekuensi makan maka keluarga di daerah perkotaan maupun daerah perdesaan tidak mengalami kelaparan.

Tabel 5. Sebaran jumlah anggota contoh dan tingkat kelaparan

Jumlah	Kota				Desa				Total (Kota+Desa)			
	Lapar		Tdk lapar		Lapar		Tdk lapar		Lapar		Tdk lapar	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
<4 orang	-	-	65	54,2	-	-	36	31,9	-	-	101	43,3
>4 orang	55	45,8	-	-	77	68,1	-	-	132	56,7	-	-

Analisis Peubah Sosio-Ekonomi untuk Menentukan Indikator Kelaparan

Jumlah Anggota Keluarga

Besar keluarga merupakan keseluruhan jumlah anggota keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, anak dan anggota keluarga yang lainnya. Jumlah anggota keluarga akan menentukan jumlah dan pola konsumsi pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 45,8% contoh di kota yang memiliki anggota >4 orang tergolong lapar, sedangkan 68,1% contoh yang tinggal di desa yang memiliki jumlah anggota >4 orang tergolong lapar. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

Pendidikan KK

Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu proses mengubah sesosok manusia biologik menjadi sesosok *social being* (yang oleh sebab itu pendidikan juga disebut sosialisasi). Jadi sosialisasi merupakan upaya transformasi nilai-nilai sosial budaya dari satu generasi ke generasi berikut sehingga diharapkan bertingkah laku seperti generasi pertama (Wignjosobroto,1994). Pendidikan seseorang yang tinggi akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Tingkat pendapatan yang tinggi akan berpengaruh terhadap kesejahteraan, dan demikian keluarga mampu mengakses pangan dengan cukup baik untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak mengalami kelaparan. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Sebaran suami contoh berdasarkan pendidikan dan tingkat kelaparan

Tingkat Pendidikan	Kota				Desa				Total (Kota+Desa)			
	Lapar		Tdk lapar		Lapar		Tdk lapar		Lapar		Tdk lapar	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Sarjana	-	-	18	15,0	-	-	2	1,8	-	-	20	8,6
Tidak Sarjana	102	85,0	-	-	111	98,2	-	-	213	91,4	-	-

Ini artinya bahwa orang yang memiliki pendidikan sarjana memiliki pendapatan yang tinggi, dengan demikian ia tidak mungkin mengalami kelaparan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 15,0% suami di daerah perkotaan yang sarjana adalah tidak lapar, sedangkan 1,8% suami di daerah perdesaan yang sarjana adalah tidak lapar juga.

Pekerjaan KK

Sebelum membicarakan pekerjaan terlebih dahulu dikemukakan beberapa istilah antara lain: swasta, pedagang, dan wiraswasta. Swasta adalah pekerja bebas. Pekerjaan bebas adalah orang yang melakukan usaha mandiri tetapi tidak berorientasi keuntungan, dan usaha yang dilaksanakannya tidak terlembaga seperti tu-

kang cukur, petani tradisional dan sebagainya. Pedagang adalah beberapa pekerja yang bersama-sama dalam suatu tempat dan di antara mereka merupakan koordinator yang biasanya adalah pemasok modal utama. Wiraswasta adalah orang yang mempunyai sifat kewiraswastaan seperti: keberanian mengambil resiko, keutamaan dan keteladanan

dalam menangani usaha dengan berpijak pada kemauan dan kemampuan sendiri (Priyono dan Soerata 2005). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 45,0% KK yang bekerja sebagai PNS di kota adalah tidak lapar, sedangkan 2,7% KK yang bekerja sebagai PNS di desa adalah tidak lapar. Secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Sebaran KK contoh berdasarkan pekerjaan dan tingkat kelaparan

Jenis Pekerjaan	Kota				Desa				Total (Kota+Desa)			
	Lapar		Tdk lapar		Lapar		Tdk lapar		Lapar		Tdk lapar	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
PNS	-	-	54	45,0	-	-	3	2,7	-	-	57	24,5
Bukan PNS	66	55,0	-	-	110	97,3	-	-	176	75,5	-	-

Pengeluaran Rumah tangga

Berdasarkan indikator kelaparan menurut kriteria pengeluaran pangan, sebagian kecil (32,5%) keluarga di daerah perkotaan termasuk kategori lapar, sedangkan sebanyak 83,2% keluarga di daerah perdesaan tergolong lapar. Keluarga yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi akan cenderung membeli makanan dengan harga yang lebih mahal dan mengalokasikan untuk pengeluaran non pangan lebih

besar, dari pada keluarga yang berpendapatan rendah. Keluarga yang berpendapatan rendah sebagian besar pendapatannya didistribusikan untuk membeli makanan dengan harga yang lebih murah. Oleh karena itu besarnya proporsi pengeluaran untuk makanan adalah indikator kelaparan yang dapat diandalkan. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran pengeluaran untuk pangan keluarga contoh dan tingkat kelaparan

Pengeluaran	Kota				Desa				Total (Kota+Desa)			
	Lapar		Tdk lapar		Lapar		Tdk lapar		Lapar		Tdk lapar	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Pangan	39	32,5	-	-	94	83,2	-	-	133	57,1	-	-
Non Pangan	-	-	81	67,5	-	-	19	16,8	-	-	100	42,9

Beberapa kelemahan kriteria Pengeluaran Pangan adalah: (1) Dalam memperkirakan jumlah dan jenis konsumsi pangan yang tepat (*consumption basket*), khususnya pada saat terjadinya perubahan pola konsumsi pangan dan fluktuasi harga yang hebat. Namun, penggunaan pendekatan pola konsumsi pangan (*consumption basket*) untuk menghitung jumlah keluarga lapar sebenarnya kontroversial dipandang dari sisi gizi, karena nilai uang dari sejumlah kalori yang dikonsumsi dari pangan yang paling murah yang tersedia di pasar akan jauh lebih rendah dari harga kalori yang sama dari pangan dengan komposisi gizi seimbang yang terdiri atas padi-padian, ikan, daging, dan sayur-sayuran (Irawan dan Sutanto 1999), (2) Garis kelaparan melalui pendekatan pengeluaran

pangan sangat sensitive terhadap faktor harga, penentuan standar minimum kebutuhan dasar, pemilihan jenis paket komoditi, imputasi komponen bukan makanan serta disparitas dan karakteristik wilayah. Rumitnya perhitungan garis kemiskinan konsumsi menggambarkan bahwa menghitung jumlah keluarga lapar tidaklah sesederhana yang dibayangkan.

Dengan memperluas dimensi kelaparan ke dimensi-dimensi lain di luar dimensi konsumsi, maka akan semakin menambah kerumitan penghitungan jumlah keluarga yang hidup dalam kelaparan. Karena itu, harus ada pengujian berbagai indikator kelaparan untuk menentukan indikator apa yang akan dijadikan sebagai indikator *gold standard*. Indikator tersebut antara lain pendidikan KK, jumlah

anggota, konsumsi beras, pangan sehari-hari, dan frekuensi makan, perlu diuji dalam perhitungan tingkat kelaparan. Hasil yang diperoleh dari fungsi diskriminan tersebut di atas, menunjukkan sensitivitas dan spesifisitas dari indikator tersebut dalam mengelompokkan lapar dan tidak lapar. Oleh karena itu indikator kelaparan kualitatif yang diperoleh diuji sensitivitas dan spesivisitas dengan menggunakan *gold standard* ukuran kuantitatif pengeluaran pangan.

Akurasi Berbagai Metode Pengukuran Kelaparan

Uji sensitivitas dan spesifisitas dilakukan untuk menilai berbagai indikator kelaparan. Sensiitifitas (Se) adalah kemampuan untuk menemukan rumah tangga lapar, sedangkan spesifisitas (Sp) adalah kemampuan untuk menemukan rumah tangga yang tidak lapar. Sebaran keluarga contoh di kota berdasarkan indikator pendidikan KK, jumlah anggota, frekuensi makan, dengan menggunakan pengeluaran pangan sebagai *gold standard*, dan menetapkan taraf kepercayaan 95% (0,05).

Hasil analisis di daerah perkotaan menunjukkan tidak ada hubungan yang nyata ($p < 0,05$) antara kriteria kelaparan jumlah anggota, pendidikan KK yang sarjana dan kriteria pengeluaran pangan, karena *Chi Square* hitung $< Chi Square$ tabel yaitu 2717 dan $412 < 3841$ ($0,057$, dan $0,036 < 0,05$), artinya bahwa tidak ada hubungan antara jumlah anggota dan pendidikan KK yang sarjana dengan pengeluaran pangan, sedangkan kriteria pekerjaan KK sebagai PNS menunjukkan ada hubungan yang nyata karena *Chi Square* hitung $> Chi Square$ tabel yaitu $5476 > 3841$ ($0,001 > 0,05$), artinya bahwa ada hubungan antara pekerjaan KK sebagai PNS dengan pengeluaran pangan. Persentase misklasifikasi (positif semu) yang cukup tinggi terjadi pada kriteria pendidikan KK yang sarjana yaitu 54,2%, sementara misklasifikasi pada kriteria jumlah anggota sebesar 35,0%. Menurut kriteria jumlah anggota dan kriteria pendidikan KK yang sarjana, mengkategorikan rumah tangga adalah lapar, ternyata menurut kriteria pengeluaran pangan tidak lapar. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Sebaran contoh indikator jumlah anggota, pendidikan KK, pekerjaan KK dengan indikator pengeluaran pangan sebagai *gold standard* di kota

Indikator	Status Kelaparan	Indikator Kelaparan Pengeluaran Pangan						Khi Kuadrat
		Lapar		Tidak lapar		Total		
		n	%	n	%	n	%	
Jumlah anggota	Lapar	13	10,8	42	35,0	55	45,8	0,057
	Tidak lapar	26	21,7	39	32,5	65	54,2	
	Total	39	32,5	81	67,5	120	100,0	
Pendidikan KK	Lapar	37	30,8	65	54,2	102	85,0	0,036
	Tidak lapar	2	1,7	16	13,3	18	15,0	
	Total	39	32,5	81	67,5	120	100,0	
Pekerjaan KK	Lapar	30	25,0	36	30,0	66	55,0	0,001
	Tidak lapar	9	75,0	45	37,5	54	45,0	
	Total	39	32,5	81	67,5	120	100,0	

Keterangan: *nyata pada $p < 0,05$

Persentase misklasifikasi yang paling rendah terjadi pada kriteria pekerjaan KK sebagai PNS yaitu sebesar 30,0%. Di lain pihak, sebaran keluarga contoh di daerah perdesaan dengan menggunakan indikator jumlah anggota, pendidikan KK yang sarjana, dengan menggunakan pengeluaran pangan sebagai *gold standard* menunjukkan tidak ada hubungan yang nyata ($p < 0,05$) karena *Chi Square* hitung $< Chi Square$ tabel yaitu 2717 dan $412 < 3841$ ($0,099$, dan $0,521 < 0,05$), artinya bahwa tidak ada hubungan antara jumlah anggota dan pendidikan KK yang sarjana dengan pengeluaran pangan, sedangkan kriteria peker-

jaan KK sebagai PNS menunjukkan ada hubungan yang nyata karena *Chi Square* hitung $> Chi Square$ tabel yaitu $5476 > 3841$ ($0,019 > 0,05$), artinya bahwa ada hubungan antara pekerjaan KK sebagai PNS dengan pengeluaran pangan.. Persentase misklasifikasi yang cukup tinggi terjadi pada kriteria pendidikan KK yang sarjana yaitu 16,8%, sementara misklasifikasi pada kriteria pekerjaan KK yang PNS sebesar 15,0%.

Menurut kriteria pendidikan KK yang sarjana dan pekerjaan KK sebagai PNS mengkategorikan rumah tangga adalah lapar,

ternyata menurut kriteria pengeluaran pangan tidak lapar. Persentase misklasifikasi yang paling rendah terjadi pada kriteria jumlah

anggota yaitu sebesar 14,1%. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Sebaran contoh indikator jumlah anggota, pendidikan KK, pekerjaan KK dengan indikator pengeluaran pangan sebagai *gold standard* di desa

Indikator	Status Kelaparan	Indikator Kelaparan Pengeluaran Pangan						Khi Kuadrat
		Lapar		Tidak lapar		Total		
		n	%	n	%	n	%	
Jumlah anggota	Lapar	61	53,9	16	14,1	77	68,1	0,099
	Tidak lapar	33	29,2	3	2,7	36	31,9	
	Total	94	83,2	19	16,8	113	100,0	
Pendidikan KK	Lapar	92	81,4	19	16,8	111	98,2	0,521
	Tidak lapar	2	1,8	0	0,0	2	1,8	
	Total	94	83,2	19	16,8	113	100,0	
Pekerjaan KK	Lapar	93	82,3	17	15,0	110	97,3	0,019
	Tidak lapar	1	0,9	2	1,8	3	2,7	
	Total	94	83,2	19	16,8	113	100,0	

Keterangan: *nyata pada $p < 0.05$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sensitivitas yang tinggi di daerah perkotaan maupun daerah perdesaan terjadi pada kriteria pendidikan KK sebagai sarjana dan kriteria pekerjaan KK sebagai PNS, sebaliknya spesifisitas yang cukup tinggi terjadi pada kriteria pekerjaan KK sebagai PNS, jika menggunakan penge-

luaran pangan sebagai *gold standard*. Secara umum sensitivitas yang tinggi terjadi pada kriteria pekerjaan KK sebagai PNS dan kriteria pendidikan KK sebagai sarjana, sedangkan spesifisitas yang cukup tinggi terjadi pada kriteria pekerjaan KK sebagai sarjana, seperti terlihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Sensitivitas dan spesifisitas indikator jumlah anggota, pendidikan KK, pekerjaan KK dengan indikator pengeluaran pangan sebagai *gold standard*

Indikator Kelaparan	Kota		Desa		Total (Kota + Desa)	
	Sensitivitas	Spesifisitas	Sensitivitas	Spesifisitas	Sensitivitas	Spesifisitas
Jumlah Anggota	10,8	32,5	53,9	2,7	31,7	18,0
Pendidikan KK	30,8	13,3	81,4	0,0	53,4	6,9
Pekerjaan KK	25,0	37,5	82,3	1,8	52,9	20,2

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Adapun beberapa kesimpulan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil keluarga di daerah perkotaan termasuk kategori lapar, sedangkan sebagian besar keluarga di daerah perdesaan tergolong lapar. Keluarga yang memiliki tingkat pendapatan yang tinggi akan cenderung membeli makanan dengan harga yang lebih mahal dan mengalokasikan untuk pengeluaran non pangan lebih besar, dari pada keluarga yang berpendapatan

rendah. Keluarga yang berpendapatan rendah sebagian besar pendapatannya didistribusikan untuk membeli makanan dengan harga yang lebih murah. Oleh karena itu besarnya proporsi pengeluaran untuk makanan adalah salah satu indikator kelaparan yang dapat diandalkan.

2. Besar keluarga merupakan keseluruhan jumlah anggota keluarga yang terdiri dari bapak, ibu, anak dan anggota keluarga yang lainnya. Jumlah anggota keluarga akan menentukan jumlah dan pola konsumsi pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil responden di kota yang memiliki anggota kurang dari empat orang

tergolong lapar, sedangkan sebagian besar responden yang tinggal di perdesaan yang memiliki jumlah anggota lebih dari empat orang tergolong lapar. Oleh karena itu jumlah anggota keluarga dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kelaparan.

3. Kepala keluarga yang memiliki pendidikan sarjana memiliki pendapatan yang tinggi, dengan demikian ia tidak mungkin mengalami kelaparan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil suami di daerah perkotaan maupun di daerah perdesaan yang sarjana adalah tidak lapar. Oleh karena itu pendidikan kepala keluarga yang sarjana dapat dijadikan sebagai salah indikator kelaparan.
4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian kecil KK yang bekerja sebagai PNS di kota maupun di desa adalah tidak lapar. Oleh karena itu pekerjaan KK yang PNS dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kelaparan.

Implikasi

1. Perlu sosialisasi program KB yang *survive* dan *sustainable* sehingga kepemilikan anak tidak lebih dari tiga orang. Hal ini akan membantu keluarga tersebut dalam meningkatkan kesejahteraan, sehingga tidak mengalami kelaparan.
2. Perlu adanya pemerataan pendidikan sarjana di tingkat masyarakat dengan kurikulum yang aplikatif dan adaptif, karena dengan memiliki strata pendidikan sarjana, yang didukung dengan keahlian dan ketrampilan maka kepala keluarga yang bersangkutan dapat melakukan usaha-usaha yang bersifat produktif dan komersial untuk mengatasi kehidupannya, tanpa bergantung pada orang lain, atau tanpa harus bekerja sebagai pegawai negeri.

Pengembangan Kesehatan Pusat Penelitian Penyakit Tidak Menular, Departemen Kesehatan RI. Jakarta.

Den Hartog AP, WA van Staveren and ID Brouwer. 1995. *Manual for Social Surveys on Food Habits and Consumption in Developing Countries*. Margraf Verlag, Weikersheim.

FAO (Food and Agriculture Organization). 2005. *Pacts of Hunger* www.ffhresource.org

FAO (Food and Agriculture Organization). 1997. *Report of the World Food Summit 13-17 November 1996 (Part One)*. Roma,.

Fraenkel and Wallen. 1993. *How To Design and Evaluate Research in Education Second Edition*. New York. Mc. Graw-Hill.Inc

Huberman AM and Miles MB. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.

Irawan PB dan A Sutanto. 1999. *Impact of the Economic Crisis on the Number of Poor People*. Makalah dipresentasikan International Seminar on Agricultural Sectors During the Turbelence of Economic Crisis: Lessons and Future Direction. The Centre for the Agro-Socioeconomic Research (CASER), Agency for Agricultural. Research and Development, Ministry of Agricultural, Bogor, 17-18 Februari 1999.

Palte JGL. 1978. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi (terutama survai)*. Catatan Kuliah Stensilan

Priyono S dan Soerata M. 2005. *Kiat Sukses Wirausaha*.Palem Pustaka,Jogjakarta

Ritzer G. 1992. *Sociology: A Multiple Paradigm Science* (revised edition), Boston: Aliyn and Bacon, Inc.

Setiawan B dan Muntaha A. 2000. *Metode Penelitian Komunikasi*.Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta.

Singarimbun M dan Effendi S. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Penerbit LP3ES, Jakarta.

Walpole RE. 1995. *Pengantar Statistik*. Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. 1999. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Badan Penelitian dan